

## Harapan dan Pendapat Guru-Guru Reguler terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Sri W., Budi S., Ahmad M., Mamad W., dan Setyo W.W.

Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan harapan dan pendapat guru-guru reguler terhadap pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar di SD daerah binaan KKN Kabupaten Garut Jawa Barat. Subyek penelitian adalah guru-guru SD yang mengajar ABK di sekolahnya sebanyak 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para guru reguler mempunyai harapan yang sesuai dengan prinsip pembelajaran ABK yaitu: tujuan pembelajarannya dapat memotivasi dan menarik perhatian anak, materinya disederhanakan untuk memudahkan anak dalam mempelajarinya, pembelajarannya dapat mengembangkan aspek fisik, intelektual, sosial emosi, dan kreativitas anak, dan evaluasi yang diberikan dapat menggambarkan tingkat keberhasilan siswa.

**Kata kunci:** *harapan, pembelajaran, anak berkebutuhan khusus*

### PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang secara permanen atau temporer memerlukan penanganan pendidikan khusus selama jenjang persekolahan, baik dari pihak guru, institusi, dan/atau sistem pendidikan yang disebabkan oleh kerusakan atau kelainan (*impairment*) mereka secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi dan atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan.

Terdapat tiga kategori anak yang memerlukan pendidikan khusus, yaitu: (1) Anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar, tetapi karena berbagai alasan tidak menunjukkan kemajuan yang memadai, (2) Anak-anak yang tidak bersekolah di sekolah dasar, tetapi mereka dapat mengikutinya apabila sekolah tersebut lebih responsif, dan (3) Sekelompok kecil anak-

anak yang mengalami kelainan fisik, mental yang berat, atau gabungan dari keduanya di sekolah dasar, tetapi mereka mempunyai kebutuhan pendidikan khusus yang kompleks yang tidak terpenuhi.

Hasil dari berbagai studi, ada 9 jenis ABK yang paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler, yaitu: (1) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan, (2) Tunarungu/ anak yang mengalami gangguan pendengaran, (3) Tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan, (4) Berbakat/anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, (5) Tunagrahita, (6) Anak lamban belajar (*slow learner*), (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (disleksia, disgrafia, dan diskalkulia), (8) Anak yang mengalami gangguan

komunikasi, dan (9) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa yang paling banyak belajar di SD adalah anak berkebutuhan khusus yang tergolong berkesulitan belajar dalam salah satu bidang studi dan yang berkesulitan belajar menyeluruh (Mulyono, A dan Nafsiah,I;1994).

Pada kenyataannya prestasi belajar anak berkebutuhan khusus yang belajar di SD adalah kurang atau dibawah teman-temannya yang normal. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi kemampuan anak itu sendiri yang kurang atau sulit mengikuti pelajaran dan faktor dari luar dirinya seperti sarana dan prasarana di SD yang kurang mendukung, serta pembelajaran yang diberikan oleh guru yang kurang efektif.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara diri dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Moh. Surya (2003) mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Benyamin Bloom (1956) menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa komponen aktivitas yang selalu dilakukan oleh para guru, yaitu membuat program pengajaran, menyampaikan materi dengan strategi tertentu, dan menilai hasil

belajar siswa. Perencanaan (program) pengajaran merupakan pegangan atau acuan bagi para guru ketika melaksanakan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan metode atau teknik menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan belajar dapat tercapai.

Guru adalah desainer pengajaran (instruksional designer) dan sekaligus juga pengelola kegiatan belajar mengajar. Agar dapat melakukan tugasnya baik sebagai perencana maupun sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, guru perlu mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam membuat disain instruksional. Desain instruksional itu merupakan alat yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Apabila guru akan mengajarkan sesuatu kepada siswa, guru harus membuat keputusan tentang tiga hal, yaitu: apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana menilai apakah tujuan telah tercapai. Keputusan tersebut dituangkan dalam perencanaan pengajaran (desain instruksional) secara sistematis dan lengkap dengan langkah-langkah sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses pengajaran yang efektif dapat terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri: (1) berpusat pada siswa; (2) interaksi edukatif antara guru dan siswa; (3) suasana demokratis; (4) variasi metode mengajar; (5) guru yang profesional (punya keahlian, tanggung jawab yang tinggi, rasa kebersamaan dengan sejawat); (6) bahan yang sesuai dan bermanfaat; (7) lingkungan yang kondusif; (8) sarana belajar yang menunjang.

Begitu pula dengan pembelajaran ABK, ada empat komponen pokok yang perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak, yaitu: tujuan pembelajaran, materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi.

Namun tampaknya di sekolah reguler, pembelajarannya masih disamakan dengan anak yang normal belum disesuaikan dengan kemampuan ABK. Pada umumnya para guru SD belum memahami kebutuhan dan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama anak normal di sekolahnya, karena latar belakang pendidikan mereka bukan dari pendidikan luar biasa, sehingga pembelajaran yang diberikan belum efektif atau belum dapat meningkatkan prestasi anak secara optimal. Masalah ini perlu segera diatasi kalau tidak, akibatnya anak berkebutuhan khusus akan semakin tertinggal jauh dari temannya yang normal, prestasi belajarnya semakin rendah yang

akhirnya dapat menghambat perkembangannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD daerah binaan KKN Kabupaten Garut Jawa Barat ternyata banyak guru reguler yang berpotensi dalam mengajar ABK. Namun potensi ini belum terarahkan dengan baik, masih dalam harapan dan pendapat yang belum direalisasikan. Untuk mengarahkan potensinya perlu diteliti bagaimana harapan terhadap pembelajaran ABK di sekolah. Karena harapan dan pendapatnya, dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang efektif bagi ABK yang belajar di SD.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan harapan dan pendapat guru-guru reguler terhadap pembelajaran ABK di SD khususnya SD-SD daerah binaan KKN Kabupaten Garut Jawa Barat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan harapan dan pendapat guru-guru reguler terhadap pembelajaran ABK di sekolahnya. Bogdan dan Taylor (1995) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dari bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2010. Adapun sumber datanya

adalah para guru reguler di daerah binaan KKN Kabupaten Garut Jawa Barat. Sedangkan subyek penelitian dipilih secara purposif, yaitu guru-guru yang mengajar ABK sebanyak 23 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan angket. Sedangkan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dengan kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian terhadap subyek penelitian, yaitu para guru reguler tentang harapan dan pendapatnya terhadap pembelajaran ABK, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Harapan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terkumpul maka dapat dideskripsikan bahwa harapan guru-guru reguler terhadap pembelajaran ABK adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru (60,86%) berharap agar tujuan pembelajaran ABK adalah memotivasi dan menarik perhatian anak. Hal tersebut telah sesuai dengan prinsip mengajar ABK yaitu perlu memberi motivasi pada anak, karena pada umumnya ABK yang kecerdasannya dibawah normal kurang motivasi dalam belajar.
2. Sebagian kecil guru (39,13%) berharap agar peran motivasi dalam pembelajaran ABK adalah memberikan penguatan pada anak dalam belajar. Dalam pembelajaran ABK di SD, peran motivasi sangat penting mengingat ABK pada umumnya prestasi belajarnya rendah, sehingga dapat memberi kekuatan dalam belajar. Namun yang diharapkan demikian hanya sebagian kecil guru, artinya masih banyak guru yang belum memahami tentang peran motivasi dalam belajar ABK.
3. Sebagian besar guru (60,86%) berharap agar keberhasilan belajar siswa adalah mampu menerapkan prinsip yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Harapan itu sangat penting karena pada umumnya ABK prestasi akademiknya kurang, sehingga perlu diarahkan pada keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemampuan menerapkan prinsip dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari keberhasilan siswa dalam belajar.
4. Sebagian besar guru (73,91%) berharap adanya balikan yang diberikan guru kepada siswa, sehingga siswa akan merasa dihargai. Siswa ABK walaupun mempunyai kelainan mereka perlu dihargai agar bersemangat dalam belajarnya, sehingga harapan ini perlu direalisasikan dalam mengajar ABK di sekolahnya.
5. Sebagian besar guru (73,91%) mengharapkan bahwa sumber bacaan yang digunakan dalam belajar hendaknya relevan dengan materi yang diberikan. Sumber bacaan yang digunakan dalam belajar ABK di SD tampaknya masih terlalu sulit bagi ABK, sehingga perlu disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak agar memudahkan anak dalam mempelajarinya.
6. Sebagian besar guru (60,86%) mengharapkan bahwa prinsip individualisasi dan multisensori dalam pembelajaran ABK yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Harapan ini sangat penting karena kemampuan ABK sangat bervariasi, sehingga

- pembelajarannya harus dikembangkan berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Artinya sebagian besar guru yang diteliti telah memahami prinsip individualisasi dalam pembelajaran ABK. Namun prinsip multisensorinya masih kurang memahami.
7. Sebagian besar guru (86,95%) berharap agar evaluasi yang diberikan pada ABK hendaknya dapat memberikan gambaran tingkat keberhasilan belajarnya. Harapan guru ini sangat baik karena selama ini evaluasi yang diberikan pada ABK belum dapat menggambarkan tingkat keberhasilan anak, pada umumnya masih banyak nilai kebijaksanaan.
  8. Lebih dari setengah jumlah responden (56,52%) mengharapkan agar strategi pembelajaran bagi ABK dapat mengaktifkan anak dalam proses pembelajaran. Harapan yang bagus yang berangkat dari kenyataan bahwa ABK pada umumnya kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Guru hendaknya dapat memilih strategi yang dapat mengaktifkan siswa ABK dalam belajar.
  9. Sebagian besar guru (86,95%) mengharapkan agar pembelajaran yang diberikan dapat mengembangkan aspek fisik, intelektual, sosial emosi, dan kreativitas anak agar semua potensi anak dapat berkembang secara optimal. Harapan yang bagus sekali bahwa hendaknya pembelajaran yang diberikan itu dapat mengembangkan semua aspek yang dimiliki ABK, bukan hanya salah satu aspeknya saja.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip *total care* konsep dalam menangani ABK.

10. Hampir setengah jumlah responden (47,82%) guru berharap agar hasil pembelajaran ABK dapat meningkatkan kecakapan motoriknya. Yang mengharapkan bahwa hasil pembelajaran ABK dapat meningkatkan kecakapan motoriknya kurang dari setengahnya, karena memang sebagian besar mengharapkan dapat mengembangkan semua aspek dalam diri anak.

#### *Pendapat*

1. Sebagian besar responden (69,56%) berpendapat bahwa pembuatan tujuan pembelajaran ABK adalah perlu disesuaikan dengan kemampuan anak. Pendapat yang baik sekali karena kalau tidak disesuaikan dengan kemampuan anak tujuan tersebut akan sulit untuk dicapai.
2. Sebagian kecil guru (39,13%) berpendapat bahwa untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar adalah perlu ditimbulkan dengan memberi kebebasan pada anak dalam memilih tujuan dan aktivitas sendiri dalam KBM. Yang mengemukakan pendapat tersebut hanya sedikit karena berdasarkan hasil wawancara sebagian besar berpendapat untuk membangkitkan motivasi dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik anak dan memberikan penghargaan.
3. Sebagian kecil guru (39,13%) berpendapat bahwa dalam

mengupayakan perhatian subyek didik perlu menyiapkan anak untuk menerima bahan secara keseluruhan.

Hanya sedikit guru yang berpendapat demikian karena untuk memudahkan anak justru memberi bahan pelajaran secara sedikit demi sedikit atau bertahap agar ABK mudah mempelajarinya.

4. Sebagian kecil (39,13%) guru berpendapat bahwa upaya untuk memperbaiki ingatan jangka panjang anak adalah perlu diadakan dengan ulangan. Hanya sedikit guru yang berpendapat demikian, karena untuk memperbaiki ingatan jangka panjang selain dengan ulangan juga dapat dengan pertanyaan dan tugas-tugas.
5. Hampir setengah jumlah guru (47,82%) berpendapat bahwa untuk menimbulkan kegiatan belajar perlu dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Yang berpendapat seperti tersebut hanya sedikit (kurang dari separuhnya) karena untuk menimbulkan kegiatan belajar bukan hanya memberi pertanyaan-pertanyaan saja.
6. Sebagian besar guru (60,86%) berpendapat bahwa bentuk balikan yang diberikan kepada subyek didik perlu diberikan penghargaan-penghargaan. Pendapat ini sesuai dengan karakteristik ABK bahwa mereka perlu diberikan penghargaan setiap berhasil melaksanakan tugas pelajaran.
7. Sebagian kecil guru (39,13%) berpendapat bahwa materi pembelajaran yang diberikan pada ABK sebaiknya disederhanakan. Pendapat ini sangat tepat, tetapi ternyata yang berpendapat demikian hanya sedikit guru. Artinya, bahwa sebagian besar guru belum memahami kondisi kemampuan ABK yang terbatas.
8. Hampir setengah jumlah guru (47,82%) berpendapat bahwa penggunaan strategi pembelajaran dalam pembelajaran ABK perlu menggunakan strategi pembelajaran individual. Sebenarnya pendapat tersebut tepat digunakan bagi ABK yang kondisinya sedang atau berat, karena bagi ABK yang kondisinya ringan dapat mengikuti pembelajaran klasikal.
9. Sebagian besar guru (60,86%) berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran ABK dapat dilakukan dimana saja. Pendapat tersebut sesuai dengan hak ABK bahwa dapat belajar dimana saja termasuk di sekolah reguler (SD).
10. Sebagian kecil guru (39,13%) berpendapat bahwa pembelajaran bagi ABK dapat mengembangkan fisik anak. Pendapat tersebut kurang lengkap, karena idealnya disamping dapat mengembangkan aspek fisik juga aspek intelektual, sosial emosi dan kreativitasnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai harapan dan pendapat guru-guru reguler terhadap pembelajaran ABK yang belajar di SD daerah binaan KKN Kabupaten Garut Jawa Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru mempunyai harapan bahwa pembelajaran ABK yang belajar di SD hendaknya tujuan pembelajarannya dapat memotivasi dan menarik perhatian anak, keberhasilan belajarnya dapat dilihat dari keterampilan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, siswa ABK perlu dihargai dengan memberikan balikan, sumber bacaan relevan dengan materi yang disederhanakan, pembelajarannya dikembangkan berdasarkan kemampuan masing-masing anak, evaluasi yang diberikan dapat memberi gambaran tingkat keberhasilan belajar ABK, pembelajaran yang diberikan dapat mengembangkan aspek fisik, intelektual, sosial emosi, dan kreativitas ABK.
2. Sebagian besar guru-guru berpendapat bahwa dalam pembelajaran ABK di sekolah reguler (SD) sebaiknya pembuatan tujuan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan anak, ABK perlu diberi balikan dengan penghargaan-penghargaan, dan pelaksanaan pembelajaran ABK dapat dilakukan dimana saja termasuk di sekolah reguler.
3. Penelitian ini telah mencapai tujuannya, yaitu mengungkap harapan dan pendapat guru-guru reguler terhadap pembelajaran ABK di SD daerah binaan KKN Kabupaten Garut Jawa Barat. Berdasarkan harapan dan pendapatnya ini, mereka memiliki potensi untuk mengajar ABK, mereka telah menerima ABK di sekolahnya, tinggal diarahkan dan ditingkatkan dalam pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK yang belajar di sekolahnya, agar potensi ABK dapat berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1994). *Stubbs Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications
- Foreman, Phil. (2002). *Integration and Inclusion in Action*. Mc Person Printing Group: Australi.
- Hardman, M.L., dkk. (1984). *Human Exceptionality: Society, School and Family*. Boston: Allyn Bacon.
- Haring, N., G.(ed.). (1982). *Exceptional Children and Youth*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Comp
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa. (Penerjemah: Denis, Ny.Enrica).
- Kauffman, M., dkk. (1985). *Mainstreaming Learner and Their Environment*, Cambridge: Brookline.

- Lerner, J.W. (1981). *Learning Disabilities*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Logan, dkk. (1995). *How Inclusion Built A Community of Learners*. Educational Leadership, 52 (4)42-44.
- Lynch, E.W. & Lewis, R.B. (1988). *Exceptional Children and Adults an Introduction to Special Education*. Glenview: Scott Foresman.
- Mercer, C.D.& Mercer, A.R. (1993). *Teaching Students with Learning Problems*. London: Mervil Publishing Company.
- Abdurrahman, M. (1994). *Strategi Pembelajaran dalam PLB*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti PPTG.
- Reynold, M.C & Birch, J.W. (1988). *Adaptive Mainstreaming; A Primer for Teachers and Principals*. New York: John Wiley.
- Stubbs, Sue. (2002). *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. The Atlas Alliance: Gronland, Oslo.
- Sunardi. (1997). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Surya, Moh. (1996). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wardani, IGAK. (1995). *Pengembangan Perencanaan Pengajaran dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (1994). *Qualitative & Quantitative Design*. London: Sage Publications.
- Foreman, Phil. (2002). *Inclusion and the Person*. Printing Group: Austrail.
- Hardman, M.L. dkk. (1984). *Handbook of Exceptional Children*. Boston: Allyn Bacon.
- Haring, N.G. (ed). (1982). *Exceptional Children and Youth*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Comp.
- Smith, J.D. (2006). *Teknik Sekolah Rangkap untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. (Praktis: Diksi, N.Y.).
- Kauffman, M. dkk. (1985). *Mainstreaming Learners and Their Environments*. Cambridge: Brookline.